

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan (sekolah) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter, yakni usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh para guru dan warga sekolah melalui kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-qur'an sebagai dasar cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan tidak cukup jika hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mampu menanamkan dan membangun keyakinan dan karakter yang kuat pada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya sesuai dengan aturan terutama aturan agama. "Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan ¹

Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

¹ Abdul Mujib, 2013. *Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.11.

² *Ibid.* hlm.13

Karakter Islami merupakan sifat-sifat kejiwaan manusia yang membedakan seseorang dengan orang lainnya yang sesuai dengan apa yang diatur oleh ajaran agama. Karakter Islami adalah karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan, santun, rendah hati dan saling menghargai³. Oleh sebab itu, karakter Islami sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik agar mereka terbiasa melakukan hal-hal terpuji. Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai Islami sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami.

Penguatan karakter dalam konteks saat ini sangat sesuai guna mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan siswa. Krisis itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, mudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.⁴

³ *Ibid.* hlm.14

⁴ TB. Aat Syafaat, 2008. *Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm.16

Melalui pembelajaran agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajara-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : amanah, menepati jani, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti : su'udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Guru merupakan figur utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika semua orang memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut masalah pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena sejatinya lembaga pendidikan formal merupakan dunia kehidupan seorang guru. Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengawasi guna membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. "Para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, penyabar dan sebagainya"⁵

Dalam perkembangannya, pembentuk karakter pada generasi penerus bangsa telah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana secara optimal.⁶ Dalam pembentukan karakter pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, perlu adanya proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi menjadi karakter.⁷

⁵ Ibid. hlm.18

⁶ Much. Arif Saiful Anam, 2014. *Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*" 02, no. 02 hlm. 390

⁷ Ahmad Tafsir, 2012. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*" Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 8.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pemuliaan atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.⁸

Sesuatu kebaikan dan kemudian dari pembiasaan tersebut terbentuklah karakter yang baik dari para peserta didik. Apalagi agama Islam memiliki kitab suci yaitu Al-Qur'an memberikan pedoman dan arahan hidup bagi ummat Islam dan bahkan dijelaskan juga dalam surat An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “ Dan (ingatlah) pada hari (ketika) kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka. dan kami turunkan kitab (alquran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu ,sebagai petunjuk , serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang beserah diri (muslim).⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa alquran adalah pedoman hidup bagi seluruh islam didalam terdapat petunjuk moral, nilai, dan pedoman akhlak yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter manusia . Pendidikan Agama Islam

⁸ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, 2020. “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter”, dalam *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, hlm. 50-51.

⁹ Departemen Agama RI, 2019. *Al-Qir'an dan Terjemahnya*, Jakarta. Depag RI, hlm.374

berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai – nilai alquran kepada peserta didik .dalam pembelajaran Pai guru tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara teoritis , tetapi juga membentuk akhlak mulia yang bersumber dari petunjuk alquran . jadi dalam surah An-Nahl : 89 menjadi landasan bahwa pembentukan karakter siswa melalui PAI merupakan implementasi nyata dari fungsi alquran sebagai pedoman kehidupan yang menjelaskan segala hal , termasuk moral dan perilaku manusia . berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan alquran dapat membawa peserta didik menuju karakter yang baik dan sesuai ajaran islam .

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad, dan juga diriwayatkan oleh Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk akhlak atau karakter mulia . pendidikan agama islam berperan langsung dalam melaksanakan misi rasulullah, yaitu membangun karakter siswa agar memiliki akhlak yang terpuji . pai bukan hanya sekedar pembelajaran kognitif ,tetapi juga pembinaan sikap, perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai – nilai islam .

Al-Qur’an menjadi pedoman seluruh ummat dan ketika ummat jauh dari Al-Qur’an maka akan jauh juga dari karakter baik yang ada di dalamnya. Pembelajaran pendidikan islam tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang membawa perubahan perilaku (perubahan perilaku) siswa. Pendidikan Islam di Sekolah

Menengah/MA diberikan dengan tujuan: (1) mengembangkan iman melalui memberi, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, apresiasi, praktik, pemahaman dan pengalaman siswa tentang islam untuk menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah Swt, dan (2) untuk mewujudkan orang indonesia yang beragama dan mulia, yaitu berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial dan mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah.¹⁰

Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanam nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama.

Sebagai seorang guru harus mampu berperan dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran dan pembinaan di luar kelas. Bila guru benar-benar menerapkan pendidikan agama Islam maka akan dapat membentuk karakter siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menunjukkan bahwa masih ada siswa yang karakternya belum terbentuk sebagaimana nilai-nilai Islam, hal ini terlihat bahwa masih ada siswa masuk sekolah terlambat, melanggar disiplin belajar, tidak shalat saat waktu dzuhur, tidak mengikuti upacara bendera dan senam pagi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, main-main saat guru menerangkan pelajaran, tidak hormat dan memberi salam saat berjumpa dengan

¹⁰ Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Swasta Di Kota Yogyakarta" XVIII, no. 01 (2011): h. 133-144.

guru, suka mengganggu teman saat belajar. Semua ini adalah merupakan fenomena dimana karakter siswa belum sepenuhnya terbentuk. Sementara pendidikan agama Islam sudah diajarkan oleh guru agama Islam di kelas.

Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis sehingga menetapkan judul : **Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru ?
2. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru.

- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di kalangan mahasiswa UISU Medan.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang mengkaji tentang pembentukan karakter.
2. Bagi Guru, dapat menjadi motivasi untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.
3. Bagi Sekolah, dapat menjadi motivasi untuk terus mencetak peserta didik dengan karakter disiplin yang baik.

D. Batasan Istilah

Aspek syariah yaitu beribadah seperti ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan sedekah. Serta aspek akhlak yaitu akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak terhadap diri sendiri seperti memiliki rasa persaudaraan (ukhuwah) dan

pemaaf. Serta pengaruhnya terhadap karakter keseharian peserta didik pada tatanan jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan toleransi.

1. Pengaruh adalah “dampak atau akibat yang dilakukan dalam suatu kegiatan atau perbuatan”¹¹

2. Guru adalah orang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu”¹²

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah yang berkenaan dengan aspek akidah, yaitu meyakini Allah Swt dengan ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah Swt¹³.

4. Pembentuk Karakter

Pembentukan yang peneliti maksud adalah suatu perbuatan atau proses dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karakter adalah tingkah laku atau perbuatan yang didasari dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).¹⁴

Karakter disiplin peserta didik yang peneliti maksud adalah perilaku peserta didik yang taat pada tata tertib sekolah .

5. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Depdikbud, hlm.182

¹² Mardia, 2024, *Pengertian dan Peran Guru*, Jakarta, Media Insani, hlm.1

¹³ Bambang S, 2016, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Obor, hlm.32

¹⁴ Dapertemen Pendidikan Nasional, 2016. *Kamus Bessar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Edisi Ketiga, hlm.268

Guru adalah sebagai pembawa sekaligus penyampai materi tentang ajaran agama islam yang mempunyai fungsi merubah tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan sesuai ajaran agama Islam melalui proses¹⁶.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya,. Adapun telaah pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Berdasarkan Skripsi kualitatif Dwi Maylisa (2019) yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak¹⁷” Berdasarkan hasil penelitian ini, guru telah berperan dalam membentuk karakter Islami siswa, yaitu melalui beberapa pendekatan, antar lain pendekatan pembiasaan, pendekatan tersebut berupa pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran, membiasakan siswa memiliki karakter jujur, penerapan program 5S. Pendekatan keteladanan, pendekatan tersebut berupa pemberian contoh kepada siswa baik ucapan, kepribadian, maupun perilaku guru. Pendekatan fungsional, dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dengan kehidupan nyata yang sering dilakukan oleh siswa serta memberikan pemahaman tentang manfaat yang akan dipetik dari materi yang telah disampaikan. Pendekatan nasihat, yaitu melalui pemberian arahan, motivasi dan teguran serta nasihat kepada siswa.
2. Berdasarkan Skripsi kualitatif Ahmad Zaki Fasya (2020) yang berjudul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI

¹⁶ Suyajaya, 2017, *Peran Guru PAI di Sekolah*, Jakarta, Mas Agung, hlm.45

¹⁷ Dwi Maylisa. 2019. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*, Skripsi.

Unwanul Khairiyyah Depok”¹⁸ Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok yang dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa diantaranya melalui pembiasaan shalat dhuha, Muhadarah dan Tahfidz Al-Qur’an; 2) Peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan; 3) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok dipengaruhi oleh: standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru pai, komitmen seluruh warga sekolah, dan peran orangtua dalam program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya kepedulian dari beberapa orangtua dan guru, minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kesadaran dari siswa yang masih kurang.

3. Berdasarkan Skripsi kualitatif Utami Adiningsih (2021) yang berjudul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas XI Di SMAN 16 Bandar Lampung”¹⁹ Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa kelas XI Di SMA N 16 Bandar Lampung yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, motivator, fasilitator

¹⁸ Ahmad Zaki Fasya. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi Unwanul Khairiyyah Depok*, Skripsi.

¹⁹ Utami Adiningsih. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas XI Di SMAN 16 Bandar Lampung*. Jurnal Vol.2 No.2.

dan konselor sangat berpengaruh dan menunjang sikap religius yang dimiliki oleh siswa hal ini ditandai dengan siswa mampu bersikap sopan dalam berbicara dan perbuatan, siswa mampu mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah, rohis, serta rutin membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan baik, siswa memiliki sikap disiplin seperti halnya masuk kelas tepat waktu, tidak bolos saat jam pelajaran, dan tidak ngobrol saat guru menyampaikan materi, siswa mampu menerima nasihat-nasihat dari guru, dan siswa mampu berbuat baik kepada teman-temannya meski berbeda keyakinan. Walaupun tidak semua siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik tetapi ini patut untuk diberi pujian atas siswa-siswi yang sudah mau dan mampu untuk meningkatkan sikap religius mereka dengan melakukan perbuatan dan perubahan kearah yang lebih baik atas bimbingan dan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis yang berasal dari dua kata yaitu hypo artinya "di bawah" dan thesa artinya "kebenaran". Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap permasalahan penelitian.²⁰

Dalam hal ini penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa

²⁰ Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 67-68.

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Harapan Bangsa Kelas IX Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanjung Morawa

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I :** Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, sistematika pembahasan.
- BAB II :** Meliputi landasan teori pengertian nilai, pengertian pendidikan sosial, tujuan pendidikan sosial, bentuk-bentuk pendidikan sosial, pengertian wirid, jenis wirid, hukum wirid dalam islam, manfaat dan tujuan wirid, anjuran dan hikmah melaksanakan wirid.
- BAB III:** Meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengolahan data.
- BAB IV:** Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan yaitu deskripsi wilayah, sejarah berdirinya wirid jumat, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V:** Meliputi hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi dimana guru merupakan seorang yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain². Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah³. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas

¹ Hamzah B. Uno, 2016. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm.15

² Muhibbin Syah, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia), hlm. 24

³ Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005

utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012, hlm.6.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.32

2. Tugas dan Peran Guru

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik⁶. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

⁶ Hamka Abdul Aziz, 2012. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima), hlm.12,

⁷ Murip Yahya, 2013. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hlm, 27

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

1. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
 - a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.
 - b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)
 - c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
 - d) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*) Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan⁸.

Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara. Beberapa peran guru tersebut, yaitu:

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:
2. Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

⁸Hamzah B. Uno, *Op-Cit*, hlm.20.

3. Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
4. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
5. Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
6. Peran Guru dalam Pengadministrasian, seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah- masalah pendidikan.
7. Peran Guru secara Pribadi Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut.
 - a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
 - b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.
 - c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
 - d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
 - e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.
 - f. Peran Guru secara Psikologis, peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.

- a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
- e. Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa⁹.

Selain peran di atas tugas kemanusiaan, adalah menjadi orang tua kedua.

Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru pendidikan agama Islam adalah sosok arsitektur yang dapat membangun, membentuk jiwa dan watak anak didiknya dengan memberi pengetahuan berupa keagamaan. Muhaimin mengatakan guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar seseorang untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

⁹ Hamka Abdul Aziz, *Op-Cit*, hlm, 21

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

Menurut Nasron, guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan berupa keagamaan kepada peserta didik dan orang lain yang dapat bermamfaat pada individu dan orang lain¹¹. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis, Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara¹².

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Peserta didik sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak

¹⁰ Muhaimin, 2014, *Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam*, Bogor: PT.IPB press hlm. 15.

¹¹ Nasron, 2014, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bogor: PT.IPB press, hlm. 203.

¹² Ngalim Purwanto dalam buku sukring,2013, *Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Grahara Ilmu , hlm.14.

tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.¹³ Maka dalam hal ini kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru harus dimaksimalkan agar perannya sebagai agent of change, utamanya dalam hal mengatasi perilaku-perilaku indisipliner peserta didik.

Dengan demikian Guru dalam pandangan Islam, yakni orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.

4. Indikator Guru PAI

Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dalam merancang kegiatan belajar-mengajar.

Indikator peranan guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama

¹³ Mahfud Junaedi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, hlm.251.

- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran
- e. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia¹⁴

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh tauladan yang baik pada siswa, dan mampu membimbing siswa agar terjalin interaksi yang efektif pada saat proses belajar mengajar.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani "charassein" dan "kharax", yang berarti peralatan untuk membuat atau mengukir, yang dalam bahasa Indonesia berarti "mengukir." Pada abad keempat belas, kata ini sering digunakan kembali dalam bahasa Prancis sebagai "*caracter*" dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris sebagai "*character*" sebelum akhirnya berubah menjadi "karakter" dalam bahasa Indonesia. Dalam Bahasa sederhana sehari-hari dapat diartikan bahwa karakter merupakan akhlak, tabiat, atau watak seseorang¹⁵

¹⁴ Sardiman A.M , 2003, *Iinteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, hlm.35.

¹⁵ Aini,2020. *Pendidikan Karakter Religius, Ihsan*, Jakarta, hlm.10

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini seseorang dan mendasari pandangannya, pemikirannya, sikapnya, dan tindakannya¹⁶.

Menurut Musfiroh, karakter terdiri dari kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. "Karakter" berasal dari bahasa Yunani, "*to mark*" yang berarti menandai, dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya disebut orang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berperilaku sesuai dengan prinsip moral disebut orang berkarakter mulia¹⁷

Sedangkan menurut Marzuki bahwa karakter identik dengan akhlak karena karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi semua tindakan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai ini terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹⁸.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi individu berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang baik.

¹⁶ Miftakhuddin, 2020. *Pendidikan EDkstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter*, Salemba, Jakarta, hlm.21

¹⁷ Rosyad, 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Jurnal, Vol2. No.1.

¹⁸ Rusdy, 2020. *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.2 No.1.

2. Nilai-Nilai Karakter

Karakter memiliki urgensi yang penting karena dapat membentuk moral, nilai-nilai, dan sikap yang positif dalam kehidupans seseorang. Hal ini juga dapat membantu menguatkan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini. Karakter religius juga mendorong kebaikan, empati, dan toleransi terhadap sesama, serta memberikan rasa penuh makna dan tujuan dalam hidup.

Karakter dewasa ini sangat dibutuhkan oleh semua siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasai moral yang sangat menghawatirkan dunia Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini. Oleh karena itu, siswa harus dibimbing dan diarahkan dalam karakternya agar benar-benar berkeyakinan, berkata-kata, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter keagamaan atau religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta merupakan suatu karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Menurut Abdul Hakam, nilai-nilai yang menumbuh kembangkan karakter keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai keimanan dan ketakwaan siswa, yaitu memeperkokoh Aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik.
- 2) Nilai kebenaran dan keyakinan, yaitu untuk memperluas pengetahuan dan keyakinan peseta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati dan dihindari.
- 3) Etika dan moral beragama (akhlak), yaitu untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji dalam hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhannya¹⁹.

¹⁹ Abdul Hakam, 2021. *Pembentukan Karakter dan Nilai Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.4

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁰ Sementara itu, Muchlas Samani, bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati²¹.

Menurut Hariyanto Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan²².

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

²⁰ Akib dan Sujak, 2020. *Nilai Akhlak dan Karakter*, Usaha Nasional, Jakarta, hlm.55

²¹ Muchlas Samani, 2013. *Metode Pembentukan Karakter*, Jemmers, Bandung, hlm.42

²² Hariyanto, 2017. *Nilai-Nilai Pembentukan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.14

toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut penulis pentingnya pembentukan nilai-nilai karakter religius anak bahwa sesuai dengan tujuannya yaitu pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengetahui bagaimana karakter seseorang itu terbentuk penting untuk diketahui, karna akan membantu kita dalam mendesain program pendidikan karakter yang efektif serta tepat sasaran. sehingga kita akan lebih mudah dalam mengembangkan pendidikan karakter dilembaga pendidikan melalui proses dan tahapan yang ideal, yang melibatkan setiap individu sesuai dengan peranannya masing-masing sampai pendidikan karakter itu menjadi budaya dalam lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter keagamaan adalah suatu yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik yang dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif sehingga terwujudnya insan kamil. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)²³

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama :

1. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat²⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah memiliki tujuan a. Menkuatkan dan

²³ Fuad, Jauhar. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf*, Jurnal Pemikiran Keislaman 23, No. 1,

²⁴ Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm.87.

mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan terbentuknya karakter insan kamil, maka dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus dalam pembentukan karakter keagamaan pada peserta didik, antara lain :

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertahid.
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan berpikir anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat²⁵.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter keagamaan adalah untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik, nilai-nilai moral, dan spiritualitas berdasarkan ajaran agama. Melalui pendidikan karakter keagamaan, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai

²⁵ Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.95.

keberagaman, memiliki empati, dan berkomitmen pada prinsip-prinsip agama yang dianutnya.

4. Bentuk Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Menurut Masnur bahwa penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:
 - a) Keteladanan/ccontoh
Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
 - b) Kegiatan spontan
Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
 - c) Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - d) Pengkondisian lingkungan
Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
 - e) Kegiatan rutin
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan
Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu²⁶.

²⁶ Masnur, 2015. *Bentuk Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.57

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai tahapan dan strategi agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

Al-Qur'an dalam Surat Al-Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَن
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu²⁷.

²⁷ Depag RI, *Op-Cit*, hlm.367

Hadis di atas memiliki hubungan yang erat dengan penelitian tentang Pengaruh guru pendidikan agama islam berperan untuk menanamkan nilai – nilai islam dan membentuk akhlak mulai pada peserta didik. Dengan mengajarkan ajaran agama dan meneladkan perilaku baik , guru membantu mewujudkan tujuan yang sama dengan misi rasulullah . pendidikan agama islam berorientasi pada pengetahuan , tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa .guru PAI memiliki peran

Berdasarkan ayat ini materi berbuat baik kepada kedua orang tua disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Rasulullah SAW justru diutus oleh Allah SWT adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, hal ini sesuai dengan hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku (Rasullah) diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik. (HR.Ahmad 2/381)²⁸

Sesuai ayat dan hadis sebagaimana di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi karakter yang berlandaskan kepada agama dengan penyempurnaan akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus intens dalam

²⁸ Imam Ahmad, 2009. *Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 829*. Ad.Daar, Beirut, hlm.273

menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui program keagamaan di sekolah.

Salah satu strategi mempecepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam aqidah akhlak agar menjadi karakter adalah membangun suasana yang agamis dengan berusaha mengamalkan Islam secara kaffah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun madrasah. Suasana penuh dengan amaliyah nilai-nilai agama ini diistilahkan dengan program keagamaan. Penerapan program keagamaan di lembaga pendidikan secara konsekwen dari waktu ke waktu diharapkan memudahkan proses internalisasi Islam yang pada akhirnya karakter Islam akan muncul pada masing-masing individu peserta didik.

4. Indikator Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Religius:
Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
2. Jujur:
Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3. Toleransi:
Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4. Disiplin:
Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
5. Kerja keras:
Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.

6. Kreatif:
Menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7. Mandiri:
Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8. Demokratis:
Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9. Rasa ingin tahu:
Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10. Semangat kebangsaan:
Memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11. Cinta tanah air:
Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
12. Menghargai prestasi:
Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13. Bersahabat/komunikatif:
Saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14. Cinta damai:
Menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15. Gemar membaca:
Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu,

menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa²⁹.

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya yang ada di sekolah. Budaya sekolah yang kuat merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa dan warga sekolah pada umumnya. Sementara itu, dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter siswa indicator di atas menjadi landasan utama nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

²⁹ Agus Zaenul Fitri, 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.40-43.